

## Peran Tokoh Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Kota Aek Nabara Kabupaten Labuhanbatu

Muktarruddin<sup>1</sup>, Muhammad Husni Ritonga<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi: [muktarruddin@uinsu.ac.id](mailto:muktarruddin@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstract

*This research aims to find out the role of religious figures in building religious moderation in the city of Aek Nabara, Labuhanbatu Regency. This research uses a qualitative approach. The research results explain that religion moderation in the city of Aek Nabara is local wisdom. The sociological and cultural ties between people of different religions in the city of Aek Nabara have been going on for a long time and there has never been any conflict between religions. There are six roles of religion figures in building religious moderation in the city of Aek Nabara. First, supporting the government in promoting religious moderation and national commitment. Second, informing and explaining the principles of religion moderation to the public. Third, building harmony between religious communities in the city of Aek Nabara. Fourth, caring for and building togetherness to build religious moderation. Fifth, remind the public to stay away from intolerant attitudes and sixth, be an example in implementing religious moderation for society and the ummah. The role of religious leaders makes the atmosphere of religious moderation in the city of Aek Nabara conducive.*

*Keywords: aek nabara; religious leaders; religious moderation*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam membangun moderasi beragama di kota Aek Nabara Kabupaten Labuhanbatu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa moderasi beragama di kota Aek Nabara sudah merupakan kearifan lokal. Ikatan sosiologis serta dan kultural masyarakat berbeda agama di kota Aek Nabara sudah berlangsung lama dan tidak pernah terjadi konflik antar agama. Ada enam peran tokoh agama dalam membangun moderasi beragama di kota Aek Nabara. Pertama, mendukung pemerintah dalam menyosialisasikan moderasi beragama serta komitmen kebangsaan. Kedua, menginformasikan dan menjelaskan prinsip-prinsip moderasi beragama kepada masyarakat. Ketiga, membangun kerukunan antar umat beragama di kota Aek Nabara. Keempat, merawat dan menjalin kebersamaan membangun moderasi beragama. Kelima, mengingatkan masyarakat agar menjauhi sikap intoleran dan keenam, menjadi teladan dalam melaksanakan moderasi beragama bagi masyarakat dan ummat. Peran para tokoh agama itu menyebabkan suasana kehidupan moderasi beragama di kota Aek Nabara kondusif.

*Kata Kunci: aek nabara; moderasi beragama; tokoh agama*

### Article History:

Received: 31 Maret 2025

Accepted: 25 April 2025

Published: 29 April 2025



## **Pendahuluan**

Di era disrupsi yang ditandai dengan revolusi industri berbasis internet sangat membutuhkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama. Keterbukaan informasi secara internasional dan nasional sering menimbulkan gesekan antar golongan, suku, bahkan agama. Maka pemahaman dan penerapan moderasi beragama sangat dibutuhkan. Kebutuhan mendesak terhadap pemahaman dan penerapan moderasi beragama bukan hanya berlatar perbedaan agama akan tetapi sering didasari kepentingan ekonomi yang pada akhirnya dikaitkan dengan masalah perbedaan agama. Untuk itulah kajian tentang moderasi beragama perlu ditingkatkan khususnya di negara Indonesia yang majemuk dari agama, suku dan adat-istiadat.

Kajian tentang moderasi beragama khususnya di Indonesia ini semakin hangat diperbincangkan sejak tujuh tahun terakhir mulai (2016). Fenomena politik yang diwarnai agama turut menambah pentingnya pemahaman moderasi beragama. Kasus penistaan agama dan permusuhan antara pemeluk agama juga mendorong semua kalangan menginginkan pemahaman yang moderat dalam beragama. Banyak kalangan yang telah melakukan penelitian moderasi beragama.

Sholihul Anwar (2022) melakukan penelitian tentang Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di lembaga Pendidikan. Hasil penelitiannya menerangkan bahwa penerapan moderasi beragama di dunia pendidikan ditempuh dengan tiga jalur yakni pendidikan formal, non formal dan informal. Materinya yang harus ditanamkan adalah nilai-nilai kerukunan, kemanusiaan dan moderasi dalam beragama. Sementara dalam implementasinya disamping materi penguatan nilai-nilai toleransi juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai aqidah dan akhlak. Sedangkan metode penerapannya dilakukan dengan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan.

Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhayati (2021) melakukan penelitian yang berjudul Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Penelitian ini menerangkan bahwa penanaman paham dan penerapan moderasi beragama dilakukan dengan metodologi ajaran Islam. Disamping itu substansi kurikulumnya diarahkan bersifat moderat dan keteladanan sikap. Demikian juga adanya pendampingan mahasiswa serta evaluasi yang dilakukan mengukur penerapan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

Akhamadi (2019) melakukan penelitian yang menerangkan bahwa pentingnya kesadaran multibudaya di Indonesia. Maka dibutuhkan sikap saling menghargai ditengah kemajuan serta keharusan berbuat adil kepada sesama. Maka dari itu dibutuhkan sikap moderasi yang berbuah toleransi, penghormatan atas perbedaan dan tidak memaksakan kehendak memalau kekerasan. Maka dibutuhkan peran pemerintah, tokoh masyarakat dan pemuka agama untu menyosialisasikan paham moderasimberagama tersebut. Salah satu pihak yang sangat berperan dalam membangun pemahaman dan pengamalan moderasi beragama itu adalah para tokoh agama. Para tokoh agama merupakan tokoh panutan bagi setiap pemeluk agama. Jika tokoh agama memerintahkan sesuatu biasanya para jemaah akan mematuhi. Kepatuhan itu sekaligus dianggap ketundukan kepada Tuhan yang memerintahkan ajaran agama.

Tokoh agama merupakan penentu dinamika keagamaan, sosial, politik dan kebangsaan di Indonesia. Hal itu terlihat baik sebelum kemerdekaan dan pasca kemerdekaan tokoh agama selalu tampil di depan dalam memperjuangkan bangsa (Aula, 2020). Peran tokoh agama sebagaimana dalam penelitian Farida (2020) yang menerangkan bahwa Kiai Hasyim Asy'ari menggagas pentingnya persatuan umat Islam. Selanjutnya dia mengajarkan pentingnya pembentukan karakter pemahaman Islam yang moderat. Untuk itu dia menulis buku yang berjudul "Risalah Ahlussunnah Waljama'ah."

Demikian juga Samsul AR (2020) melakukan penelitian yang berjudul: Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Hasil penelitiannya menerangkan bahwa guru agama harus terlibat dalam memberikan pemahaman kepada muridnya agar senantiasa memiliki rasa kasih sayang, saling mengormati, saling mengasihi dan kiranya hal itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Husna (2020) melakukan penelitian mengenai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. Hasil penelitiannya menerangkan bahwa penting bagi tenaga pendidik terkhusus guru agama Islam untuk memberikan pemahaman yang benar tentang moderasi beragama kepada pesertadidik untuk menghadapi era globalisasi. Gita et al (n.d.) meneliti tentang Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. Hasil penelitiannya menerangkan bahwa perempuan sebagai modal dasar dalam mewujudkan moderasi beragama. Berbeda dengan penelitian ini yang menerangkan peran tokoh agama sebagai kata kunci dalam mewujudkan moderasi beragama.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran tokoh agama dalam membangun moderasi beragama di kota Aek Nabara yang heterogen dari sisi agama dan suku tetapi tidak pernah terjadi konflik antar agama. Berbeda dengan di kota Tanjung Balai Sumatera Utara misalnya pernah terjadi pembakaran Klenteng dan Vihara, di Kabupaten Toba misalnya pernah terjadi pembakaran Masjid, di Singkil misalnya pernah terjadi pembakaran Gereja dan terakhir di Parapat kota Pariwisata, seorang pendeta yang protes terhadap suara adzan dari Masjid. Hal ini tidak terlepas dari peran para tokoh agama dalam membangun moderasi beragama khususnya di kota Aek Nabara.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang peran tokoh agama dalam menguatkan moderasi beragama sebagaimana telah dikemukakan pada pragraf-pragraf di atas. Namun perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada karakteristik tokoh agama yang memiliki berbagai ikatan, baik sosiologis maupun budaya. Dengan ikatan-ikatan itu para tokoh agama akrab tidak ada menimbulkan kecurigaan satu sama lain. Demikian juga masyarakat kota Aek Nabara yang juga memiliki ikatan sosial dan budaya sehingga kehidupan moderasi beragama sudah menjadi kearifan lokal di kota Aek Nabara.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam membangun moderasi beragama di kota Aek Nabara. Pada uraiannya akan dijelaskan potret moderasi beragama di kota Aek Nabara serta apa saja yang dilakukan para tokoh agama membangun moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model dalam membangun kehidupan moderasi beragama khususnya di Sumatera Utara, umumnya di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga daerah-daerah yang rawan mengalami konflik agama dapat diantisipasi dengan mengikuti model peran tokoh agama dalam membangun moderasi beragama di kota Aek Nabara.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif mengedepankan data alamiah yakni langsung dari objek penelitian yakni peran tokoh agama dalam membangun moderasi beragama di kota Aek Nabara. Pemaparannya dalam bentuk deskriptif menggambarkan data penelitian sesuai rumusan permasalahan. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD), wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Jumlah informan penelitian lebih kurang duapuluh satu orang yang terdiri dari para tokoh agama Islam, Kristen, Budha dan juga masyarakat kota Aek Nabara yang berasal dari beragam etnis dan agama. Untuk penganalisaan datanya menggunakan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diklasifikasi berdasarkan rumusan masalah selanjutnya akan dijelaskan dan ditarik kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan datanya dilakukan dengan menggunakan

teknik triangulasi sumber dan metode. Akan dilakukan perbandingan antara data dari beberapa informan yang terdiri dari masing-masing tokoh agama di kota Aek Nabara. Data dari hasil FGD, wawancara, observasi dan studi dokumen tentang peran tokoh dalam membangun moderasi beragama di kota Aek Nabara akan dibandingkan dan akan dipaparkan data yang paling mendekati kebenaran.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Karakteristik dan Prinsip Moderasi Beragama***

Kata moderasi diambil dari bahasa Latin *moderation*, yang artinya kesedangan (tidak berlebih dan tidak kurang). Kata moderasi dalam bahasa Inggris sering diartikan dengan kata *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Beberapa istilah moderasi itu menggambarkan keseimbangan dalam hal keyakinan. Atas dasar itulah maka setiap orang harus memperlakukan orang lain baik dalam konteks individu maupun sosial bahkan dalam konteks sebagai sesama warga negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata moderasi disamakan dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*. Kata ini diartikan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Adapun lawan kata *tawassuth* adalah *tatharruf* (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive* (Hefni 2020).

Kata *wasathiyah* dalam bahasa Arab artinya tengah, adil, dan berimbang (Tantizul, 2021). Dari istilah di atas disimpulkan bahwa moderasi adalah perpaduan antara keadilan dan tidak berlebihan dan tidak pula ekstrim. Menurut Qurais Shihab kata *wasathon* atau *wasathiyah* (moderasi) artinya tengahan antara dua ujung, adil dan tengah-tengah. Menurut Ensiklopedia Alquran kata *wasathan* artinya posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Arti kata *wasathon* mengarah kepada makna "tengah", "adil", dan "pilihan". Adapun arti kata *wasathon* menurut istilah adalah nilai-nilai yang ditegakkan berdasarkan pemikiran yang lurus dan pertengahan, yang tidak berlebih-lebihan (Shihab, 2007).

Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama yakni kepercayaan diri terhadap substansi ajaran agama yang dianutnya dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Maka moderasi beragama terkait adanya keterbukaan dari kelompok agama yang berbeda (Khalil Nurul Islam 2020). Mohammad Hashim Kamali mengatakan kata *moderate* atau *wasathiyah* dalam Islam terpaut dengan dua kata yakni *seimbang* (*balance*) dan *adil* (*justice*). Moderasi bukan berarti mengorbankan hukum-hukum yang mendasar. Imam Shamsi Ali mengatakan bahwa moderasi adalah komitmen kepada agama apa adanya tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama harus mempertimbangkan hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal kepada manusia. Sedangkan Anis Malik Toha mengatakan moderasi berarti tidak ekstrim kekanan dan kekiri sehingga seorang muslim tidak identik dengan perilaku kekerasan melainkan mengedepankan kedamaian dan rahmat bagi sekalian alam. Seorang muslim siap hidup berdampingan dengan siapapun dan dimanapun (Widodo and Karnawati 2019).

Ma'ruf Amin, seorang tokoh Nahdlatul Ulama menerangkan bahwa ungkapan "*wasathan*" berarti pertengahan, keseimbangan (*al-tawazun*), antara dua jalan atau arah yang saling berhadapan. Aspek spiritualitas (*ruhiyah*) versus material (*maddiyah*), individualitas (*fardiyah*) versus kolektivitas (*jama'iyah*), kontekstual versus tekstual, konsisten (*tsabat*) versus perubahan (*taghayyur*). Sedangkan Din Syamsuddin seorang tokoh Muhammadiyah mengatakan bahwa ajaran moderasi Islam itu laksana sirat *al-mustaqim* yang bersumber dari tauhid yang merupakan ajaran Islam mendasar dan *istiqamah* dalam penciptaan dan kesatuan dari seluruh kesadaran manusia. Hampir sama dengan pendapat Hasyim Muzadi, bahwa moderasi/ *wasathiyah* adalah keseimbangan antara kepercayaan (yang kuat) dengan toleransi". Syarat yang dibutuhkan mengaplikasikan sikap *wasathiyah*

butuh akidah dan toleransi, demikian sebaliknya merealisasikan akidah dan toleransi butuh sikap yang wasathiyah (Alim and Munib 2021).

Prinsip dan karakteristik moderasi beragama perlu disusun dan diketengahkan sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik dan prinsip moderasi beragama itu merupakan ciri Islam rahmatan lil' alamin dan ciri-ciri perilaku umat yang terbaik yang akan mampu memimpin peradaban. Maka berikut ini akan dikemukakan beberapa karakteristik dan prinsip moderasi beragama sebagai berikut. Pertama, bersikap Tawassuth (memilih jalan tengah), yakni memahami agama tidak berlebih (ifrat) dan tidak mengurangi ajaran (tafrit). Kedua, bersikap Tawazun (memiliki keseimbangan), yakni agama dipahami secara seimbang antara dunia dan akhirat serta tidak mengurangi ketegasannya dalam membedakan mana perbedaan (ikhtilaf) dan manapula yang menyimpang (inhiraf). Ketiga, bersikap i'tidal (lurus dan tegas), yaitu memosisikan sesuatu sesuai posisinya melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional. Keempat, bersikap tasamuh (toleransi), yaitu menerima dan memahami adanya perbedaan serta menghargai perbedaan tersebut. Sikap tasamuh mendorong seseorang untuk bersikap adil. Kelima, bersikap Musawah (egaliter), yakni tidak bersikap diskriminasi karena perbedaan agama, budaya, ekonomi, genitas, background lainnya. Keenam, bersikap Syura (musyawarah), dalam menghadapi persoalan selalu mengedepankan permusyawaratan sehingga menghasilkan keputusan bersama yang telah didiskusikan dan dikomunikasikan.

Ketujuh, bersikap Ishlah (reformasi), yakni memiliki prinsip islah dalam arti memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh: al-muhafazah 'ala al-qadimi al-salih wa al- akhdzu bi al-jadid al-aslah. Kedelapan, bersikap Aulawiyah (memahami yang utama), yakni mengetahui mana yang penting dan mendesak dibanding yang tidak penting. Tidak mengurus urusan yang kecil sementara hal yang besar ditinggalkan. Kesembilan, bersikap Tatawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), yakni tidak anti kepada perubahan selama perubahan itu tidak melanggar ajaran agama. Kesepuluh, bersikap tahadhdhur (berkeadaban), yakni mengedepankan akhlak, moral, integritas sebagai bagian dari umat terbaik. Kesebelas, bersikap wathaniyah wa muwathanah, yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Keduabelas, bersikap qudwatiah, yakni sanggup menjadi teladan didalam kebaikan demi kepentingan bersama. Merekalah umat yang menyaksikan penyimpangan yang dilakukan orang yang berlebihan dalam beragama (Alim and Munib 2021).

Sedangkan Muchlis Hanafi, seorang ulama dan penghafal al-Quran dalam bukunya yang berjudul "Moderasi Islam", mengatakan bahwa ada enam karakteristik dan prinsip moderasi beragama. Pertama, memahami realitas (fiqh al-Waqi'). Maksudnya dalam beragama memahami situasi dan kondisi. Mulai dari kondisi keragaman, kondisi ekonomi, kondisi budaya dan kondisi-kondisi lainnya sehingga tidak menyalahkan kondisi yang ada. Kedua, memahami prioritas (fiqh al-Awwaliyat). Karakteristik moderasi beragama itu adalah memahami adanya skala prioritas. Ada hal yang wajib, sunnah, makruh, mubah dan yang haram. Sehingga orang yang moderat tidak disibukkan hal-hal yang sunnah sementara meninggalkan yang wajib dan mutlak. Ketiga, memahami sunnatullah (proses). Karakteristik ini menghargai adanya proses dalam kehidupan manusia. Manusia terbentuk dimulai dari sperma sampai menjadi manusia yang dilahirkan ke muka bumi. Mulai dari anak-anak hingga dewasa bahkan mulai dari buta huruf menjadi cerdas dan pintar satu proses yang kehidupan yang dilalui manusia. Maka orang yang berfikir moderat tidak hanya melihat satu kekurangan dan menghukumnya tetapi harus memberikan adanya kesempatan untuk pembelajaran.

Keempat, memberikan kemudahan orang lain dalam beragama. Karakteristik pemahaman moderasi beragama adalah tidak memberikan kesulitan dalam beragama. Itulah

sebabnya dalam agama itu ada ketentuan dalam salat jama' dan qasar, demikian juga dalam salat dibolehkan berbaring jika tidak mampu berdiri dan duduk. Kelima, memahami teks-teks agama secara komprehensif. Teks-teks agama itu tidak satu, al-Quran misalnya terdiri dari 6666 ayat tentu tidak mungkin memahami satu topik dalam ajaran agama hanya melihat satu ayat saja. Bahkan memahami konsep agama tidak hanya bersumber Al-quran semata tetapi juga hadis Rasulullah. Memahami ilmu al-Quran juga butuh ilmu lainnya seperti bahasa Arab, sejarah, mantiq bahkan ilmu sains dan teknologi. Keenam adalah terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran (Hanafi, 2007).

Moderasi dalam Islam memiliki karakteristik berasaskan ketuhanan. Moderasi yang dikembangkan haruslah bersumber wahyu dan sunnah Rasulullah Saw. Oleh karena itu karakteristik moderasi beragama sejalan dengan keberadaan Tuhan yang senantiasa pengasih dan penyayang. Tuhan yang Maha Bijaksana, Adil, Sempurna, Maha Mengetahui segala perkara, di sinilah letak keistimewaan moderasi Islam yang berlandaskan pada pondasi ketuhanan. Berdasarkan petunjuk kenabian hampir dalam setiap tindakan Nabi Muhammad Saw mengisyaratkan ajaran moderasi Islam. Seperti kesederhanaan hidup berorientasi tidak terlalu mengejar duniawi namun tidak juga meninggalkannya sama sekali.

Secara singkat, pendapat Ammar Sukri maupun Yusuf Qardawi telah dikutip Afifuddin Mahajir menyamakan padanan kata wasathiyah (Moderasi) dengan tiga kata; yakni pertengahan (tawassuth), adil (Ta'adul) dan seimbang (Tawazun). Ketiga istilah itu dalam konteks Indonesia disebut dengan prinsip-prinsip atau karakteristik konsep moderasi beragama (Muhajir, 2018). Konsep tawassuth adalah berada ditengah tidak radikal dan tidak liberal. Tawassuth bukan berarti ketidakjelasan bagaikan sikap netral yang pasif akan tetapi pertengahan dalam memilih keputusan atas suatu perkara dengan tegas serta toleran dalam ikatan sosial. Sedangkan konsep adil (Taadul), artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya (Shihab, 2019). Islam mengedepankan keadilan semua pihak, adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak itu kepada setiap pemilikinya (Syafuruddin, 2009). Adapun konsep seimbang (tawazzun) artinya jalan tengah atau keseimbangan jasad dan ruh, dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, ide dan realitas, kikir dan boros, serta liberalis dan konservatif.

### ***Moderasi Beragama Dalam Alquran dan Sunnah***

Konsep moderasi beragama atau yang disebut juga konsep wasathiyah bukan lahir dari budaya masyarakat akan tetapi konsep moderasi beragama, lahir dari ajaran Islam. Dua ayat al-Quran selalu dijadikan pijakan dalil moderasi beragama. Pertama, ayat 143 surat Albaqarah yang terjemahnya: Artinya: Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan kamu). Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang (Departemen Agama RI, Alquran dan Tafsirnya Jilid I, 2020).

Menurut tafsir Departemen Agama bahwa ummatan wasatha itu artinya umat yang mendapat petunjuk dari Allah sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan menjadi saksi akan keingkaran orang yang kafir. Umat Islam tidak hanya mementingkan urusan dunia semata begitupula sebaliknya tetapi mementingkan urusan keduanya yakni dunia dan akhirat. Sedangkan makna ummatan washatan menurut para mufassir lainnya sebagai berikut. Dalam Tafsir al-Kabir (150 H/767 M), tafsir tertua di kalangan umat Islam maknanya adalah umat yang adil ('adlan). Kedua, dalam Tafsir al- Thabari, maknanya pertengahan; bagian yang berada di antara dua sisi. Umat Muhammad merupakan umat yang moderat dalam beragama, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan (la gulwun wa

la taqshirun). Ketiga, dalam Tafsir al-Bahar maknanya umat yang adil dan terbaik (khiyaruhum wa a'daluhum).

Keempat, dalam Tafsir al-Kasyaf, Zamakhsyari, maknanya adil dan pertengahan. Maksudnya umat Nabi Muhammad bersifat moderat dan adil. Moderat dalam arti tidak memihak kepada satu dari dua sisi. Kelima, Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa umat wasathan itu adalah umat yang moderat (pertengahan), adil dan terbaik. Umat Muhammad diibaratkan bagaikan Ka'bah pusat bumi dan umat Islam juga derajatnya di bawah para Nabi dan di atas seluruh manusia. Pendapat Al-Qurthubi ini diamini dalam tafsir al-Razi, Tafsir al-Jalalain Imam As-Suyuthi. Keenam, mufassir Indonesia, Syekh Nawawi al-Bantani makna umat pertengahan itu adalah umat yang adil dan terbaik karena ilmu dan amalnya sehingga mereka menjadi saksi bagi seluruh manusia di akhirat kelak tentang kebenaran penyampaian risalah oleh para nabi. Ketujuh, M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengatakan maknanya pertengahan (moderat) dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan Ka'bah yang berada diposisi pertengahan pula.

Ayat yang kedua selalu dijadikan dasar pentingnya sikap moderasi beragama, ayat 77 surat al-Maidah yang terjemahnya: Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus." (Terjemah Kementerian Agama, 2019).

Ayat di atas menerangkan bahwa sebelum nabi Muhammad diutus Allah telah banyak perbuatan yang berlebihan dilakukan golongan ahli kitab yang mengatasnamakan ajaran agama. Perbuatan yang berlebihan yang dikatakan mereka ajaran agama itu sebenarnya justru bertentangan dengan ajaran agama. Sedangkan moderasi beragama dalam hadis Rasulullah Saw, diantaranya, Nabi Saw bersabda : "al-wasthu al-'adlu, ja'lnakum ummatan wasathan." Artinya: "Tengah-tengah itu adalah adil. Kami jadikan kamu satu umat yang tengah-tengah (terbaik)" (HR. Tirmidzi dan Ahmad). Sedangkan larangan untuk berlebihan dalam beragama (lawan dari sikap pertengahan) itu dapat dilihat dalam hadis Rasulullah berikut: Nabi bersabda: Ya ayyuha an-naas iyyaakum wa al-Ghuluw fainnama ahlaka man kana qablakum al-Ghuluw fi ad-diin". Artinya: Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas) dalam beragama karena sesungguhnya telah banyak yang binasa umat-umat terdahulu karena berlebihan dalam beragama (H.R. Ibnu Majah).

### ***Tokoh Agama dan Kedudukannya***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh artinya rupa (wujud dan keadaan), bentuk badan; perawakan, orang yang terkemuka atau kenamaan dalam bidang politik, kebudayaan dan sebagainya, atau pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama (Kamisa, 1997). Tokoh agama itu orang yang memiliki kedudukan penting dalam wilayah agama. Bahkan dalam budaya masyarakat tertentu kedudukan tokoh agama sangat penting seperti hubungan antara atasan dengan bawahan sehingga apapun yang diperintahkannya dapat menjadi hukum. Selain itu faktor emosi keagamaan, demikian juga kharismatik seorang tokoh agama ditambah dengan kemampuan tokoh agama dalam menyelesaikan berbagai problem masyarakat di bidang agama menguatkan eratnya hubungan antara tokoh agama dengan umat atau jemaahnya.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tokoh agama mampu menyetir umat atau jemaah untuk mengikuti apa yang mereka inginkan. Singkat kata disamping sebagai pembentuk publik opini para tokoh agama mampu menggerakkan perubahan dalam sebuah komunitas umat dan jemaah. Hal itu dikarenakan disamping kemampuan para tokoh agama

menyelesaikan persoalan keumatan juga kemampuan komunikasi dengan umat sehingga terbentuk hubungan yang saling menguntungkan.

Tokoh agama seringkali digunakan sebagai magnet dalam bidang politik untuk meraup suara dalam pemilihan. Terlebih dalam era teknologi dan informasi sangat mudah membentuk citra positif siapasaja termasuk tokoh agama. Kalau meminjam konsep Asef Bayat dapat dikatakan bahwa tokoh agama menggunakan kesalehan aktif yang disebarakan ke khalayak melalui media. Akibatnya terbentuklah opini di masyarakat yang pada gilirannya memudahkan seorang tokoh agama memengaruhi dan mengarahkan masyarakat sesuai keinginannya.

Tokoh agama merupakan penentu dinamika keagamaan, sosial, politik dan kebangsaan di Indonesia. Hal itu terlihat baik sebelum kemerdekaan dan pasca kemerdekaan tokoh agama selalu tampil di depan dalam memperjuangkan bangsa (Aula 2020). Bila ingin disimpulkan paling tidak tugas dan peran tokoh agama itu adalah pertama, memberikan fatwa. Kedua, mendukung upaya pemerintah dalam menyukseskan program kemaslahatan bangsa dan rakyat semesta. Ketiga, memberikan bantuan kepada masyarakat yang mengalami kesusahan dan penderitaan dan keempat, memberikan panduan atau menerbitkan edaran yang berisi langkah-langkah yang harus dilakukan demi menjaga keselamatan yang sejalan dengan program dan konsentrasi pemerintah.

Hampir sama dengan pendapat sosiolog Soerjono Soekanto bahwa tugas para tokoh agama itu antara lain; pertama, memberikan kerangka pokok yang jelas sehingga dapat menjadi acuan bagi umatnya. Ini digunakan jika ada potensi perselisihan dan perpecahan. Kerangka pokok itu sangat berguna menjadi acuan sehingga tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan. Kedua, para tokoh agama berperan sebagai pengawas, pengendali, serta penyalur opini umat atau jemaah yang dipimpinnya. Ketiga, para tokoh agama dapat sebagai perwakilan umat dan komunitasnya dalam membangun komunikasi dengan lembaga dan kelompok lain.

Muchammadun dkk., dalam penelitiannya tentang peran tokoh agamamengatakan paling tidak ada dua peran para tokoh agama. Pertama, memberikan himbauan dan contoh perilaku yang benar oleh para tokoh agama. Himbauan dan prilaku yang ditunjukkan para tokoh agama akan menjadai patron bagi umatnya. Kedua, peran tokoh agama lewat dakwah yang informatif dan mendidik memberikan dampak terhadap budaya hidup (Muchammadun et al. 2021). Hampir sama dengan penjelasan sebelumnya jika diperinci maka perantokoh agam itu ada tiga. Pertama, sebagai motivator umat, kedua, sebagai komunikator bagi umat dan ketiga, sebagai idola umat. Oleh sebab itu maka peran serta tokoh agama dalam membangun satu peradaban sampai kapanpun sangat diperlukan.

Tokoh Islam didefenisikan sebagai orang yang berilmu dan dijadikan sebagai panduan, tempat rujukan ilmu pengetahuan bagi orang lain (Rizki, 2015). Defenisi di atas dapat dipahami bahwa tokoh agama dalam hal ini ialah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, menjadi rujukan permasalahan keagamaan, sehingga menjadi panutan di masyarakat sehingga memiliki pengaruh pada masyarakat disekitarnya. Menentukan kualifikasi sang tokoh bukan hanya dari segi ilmunya semata tapi juga dari aspek pergaulan sosialnya. Seorang tokoh agama berarti mereka yang dijadikan sebagai panutan karena kelebihan yang dimilikinya termasuk keterlibatannya dalam mengatasi problematika yang ada di masyarakat.

Tokoh agama juga dimaknai orang yang memiliki jabatan struktural maupun kultural di bidang keagamaan. Ada beberap peran penting yang dilakukan tokoh agama yaitu sebagai peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter serta memberikan sebuah arahan atau saran kepada masyarakat pada situasi-situasi tidak menentu. Juga berperan membangun sebuah sistem, kebudayaan yang mencerminkan kemuliaan suatu daerah.

### *Moderasi beragama dalam ikatan kearifan lokal*

Masyarakat kota Aek Nabara memiliki warna tersendiri dalam mempraktekkan konsep moderasi beragama, karena kota Aek Nabara berada di pertigaan sebagai pusat transaksi jual beli lintas agama dan budaya. Keragaman agama dan budaya yang beriteraksi secara dinamis tentunya kondisi ini sangat berpotensi terjadinya konflik Agama dan budaya di kota Aek Nabara. Menurut Wahyu Hidayat salah seorang pedagang ikan basah di Aek Nabara mengatakan, secara pribadi dia tidak memahami tentang konsep moderasi beragama. Menurutnya sebagai pedagang tidak perlu melihat agama dan suku konsumen, yang terpenting dagangannya laku manis di lapangan. Oleh karena itu dia harus rajin dan santun berkomunikasi menyapa konsumen karena menurutnya pembeli itu adalah raja. Dalam rangka membangun relasi berkomunikasi dengan konsumen dia sebagai etnis keturunan India beragama Islam terkadang harus menyapa konsumen dengan bahasa yang mereka sukai. Jika pembeli suku Jawa maka disapa dengan bahasa Jawa, jika orang Tapanuli disapa dengan bahasa Tapanuli, jika orang Tionghoa disapa dengan bahasa Tionghoa. Walaupun konsumen itu tahu bahwa kosa kata yang mereka gunakan tidak sesuai dengan yang sebenarnya, namun dalam membangun relasi semua itu dia lakukan.

Demikian juga Bapak Ramli Koto seorang pedagang bumbu masak juga menegaskan agama merupakan hak individu. Sebagai seorang pedagang bumbu masak Muslim, Pak Ramli Koto mengatakan bahwa konsumennya banyak yang beragama Kristen maupun Budha. Para pembeli tidak pernah mempersoalkan agama dan suku dia bahkan yang sudah berlangganan dengan bumbu masak dia ketika transaksi jual beli pembeli selalu menggunakan bahasa Minang dalam rangka membangun relasi kekeluargaan. Ramli Koto mengatakan, perbedaan agama dan budaya yang ada di Aek Nabara tidak pernah menjadi permasalahan.

Sedangkan Bapak Bottor Silaen pedagang sayur beragama Kristen mengatakan, di pasar Aek Nabara ini membaurnya pedagang yang berbeda agama sangat banyak manfaatnya, karena dengan berinteraksinya pedagang yang berbeda agama mereka mengerti tentang bagaimana peraturan dalam ajaran agama tertentu. Misalnya dia beragama Kristen mengerti makanan haram bagi Muslim. Bottor juga mengatakan mereka para pedagang di Aek Nabara hidup berdampingan saling toleransi. Jika ada saudara mereka sesama pedagang yang tertimpa musibah, seperti sakit, meninggal dan kena bencana alam tanpa melihat suku dan agamanya mereka melihat dan memberikan bantuan seikhlasnya.

Bapak Tensun salah seorang warga pedagang kelontong beragama Budha mengatakan kota Aek Nabara toleransinya sangat kuat, suasana yang dirasakannya ketika pesta perkawinan anak pertamanya tetangga yang berbeda suku dan agama banyak menolong dalam pelaksanaan pesta tersebut. Tensun mengatakan ketika pesta jamuan makanannya juga dibuatnya yang halal sehingga semua komunitas dapat menikmatinya. Bapak Ponijan salah seorang warga Muslim suku Jawa di Dusun Sumber Sari Aek Nabara mengatakan pada saat tahun baru, mereka turut merayakan tahun baru di rumah teman yang beragama Nasrani. Temannya yang Nasrani itu menyiapkan makanan dan minuman yang halal untuk tetangganya yang Muslim. Demikian sebaliknya pada perayaan Idul Fitri tetangga yang Nasrani akan datang menikmati kue hari raya di rumahnya (Wawancara Merekas 27 April 2023).

Berdasarkan penuturan para informan di atas bahwa bisnis atau perdagangan merupakan media penguatan moderasi beragama. Dalam dunia perdagangan di Aek Nabara tidak membedakan agama, bahkan dengan berdagang masyarakat yang berlainan agama saling mengetahui dan memahami makanan mana yang dibolehkan dan dilarang bagi agama yang lain. Sesuai dengan sifatnya bahwa perdagangan membayar

semua orang yang bisa mempertemukan perbedaan-perbedaan dalam satu tempat yaitu pasar atau pajak.

Salah satu kearifan lokal yang banyak mempengaruhi kekuatan moderasi beragama di kota Aek Nabara adalah Dalihan Natolu. Dalihan Natolu ini merupakan falsafah suku Tapanuli di Sumatera Utara. Falsafah Dalihan Natolu ini merupakan sistem kekerabatan yang mengatur persaudaraan di masyarakat tapanuli. Hubungannya dengan moderasi beragama adalah, walaupun etnis tapanuli yang ada dimanapun berada secara faktual berbeda agama akan tetapi mereka masih memiliki hubungan yang erat dari sisi marga-marganya. Sehingga jika ada potensi yang akan membenturkan antara etnis tapanuli umumnya mereka akan mempertimbangkan falsafah budaya tersebut. Akhirnya mereka urungkan niat untuk saling menyerang dan memusuhi menjadi saling komunikasi dan mendiamkan dan mencari perdamaian. Kearifan inilah yang jarang ada di daerah lain, dan hal yang menarik dari bangunan moderasi di kota Aek Nabara.

Anas Zulkifli Rambe mengatakan, moderasi beragama merupakan konsep kearifan lokal karena dengan berfikir moderat mereka akan menerima perbedaan dan toleransi hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama. Masyarakat kota Aek Nabara sudah cukup lama hidup berdampingan beda agama secara toleran, hidup toleran secara turun temurun merupakan potret moderasi beragama yang tercipta di kota Aek Nabara secara alamiah. Salah satu bentuk kearifan lokal yang terjadi sebagai perwujudan toleransi antar umat beragama adalah pesta adat dalihan natolu. Mengadati sebuah pesta pernikahan menggunakan adat batak menjunjung tinggi falsafah dalihan Natolu.

Dalihan Na Tolu artinya tungku yang tiga merupakan konsep filosofis atau wawasan sosial-kultural yang menyangkut masyarakat dan budaya Batak. Dalihan Na Tolu menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok. Dalam adat batak, Dalihan Na Tolu ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama. Ketiga tungku tersebut adalah: Pertama somba marhulahula (sikap sembah/hormat kepada keluarga pihak pemberi istri/ibu). Kedua elek marboru (sikap membujuk/mengayomi anak perempuan dan pihak yang menerima anak perempuan). Ketiga manat mardongan tubu (sikap berhati-hati kepada teman semarga).

Bapak Agus Situngkir salah seorang warga Aek Nabara beragama Nasrani menambahkan bahwa Dalihan NaTolu sebagai kearifan lokal menjadi perekat kerukunan antar umat beragama. Di kota Aek Nabara orang yang semarga dengan mereka harus mereka perlakukan seperti adik kandung mereka walaupun berbeda agama. Perempuan yang semarga dengan mereka tidak boleh dinikahi secara adat batak. Menurut Dalihan NaTolu orang yang semarga dengan istri mereka adalah mora (raja) yang harus mereka hormati (somba marhulahula) karena mereka sederajat dengan mertua mereka secara adat batak tanpa memandang agama. Elek marboru artinya mengayomi orang yang semarga dengan pria yang menikahi putri mereka, karena mereka adalah sederajat dengan menantu/besan yang harus diayomi dan lindungi tanpa melihat agama mereka. (Wawancara Sabtu, 29 April 2023).

### ***Peran Tokoh Agama***

Terciptanya moderasi beragama yang kuat di Aek Nabara sangat dipengaruhi aktifnya para tokoh agama membangun dan mengajarkan prinsip moderasi beragama keada masyarakat. Pling tidak ada emam yang dilakukan para tokoh agama membangun moderasi beragama di Aek Nabara. Pertama, para tokoh agama mendukung program pemerintah membangun moderasi beragama dan menjaga komitmen kebangsaan. Isu moderasi beragama menjadi isu nasional yang terus digaungkan pemerintah Indonesia. Bukan hanya di kementerian agama, sosialisasi dan program moderasi beragama terus

digaungkan pemerintah untuk menjaga kondusifitas masyarakat Indonesia. Tujuannya adalah agar masyarakat Indonesia rukun dan damai jauh dari perpecahan. Kerukunan dan kedamaian masyarakat merupakan modal utama pembangunan Indonesia. Maka kiprah tokoh agama di kota Aek Nabara sangat mendukung gerakan pemerintah dalam konteks membangun moderasi beragama. Kota Aek Nabara yang terkenal dengan kerukunannya seakan mendahului apa yang telah digaungkan pemerintah. Karena sebelum isu moderasi beragama digaungkan masyarakat Aek Nabara telah lebih dahulu mengamalkan prinsip moderasi beragama tersebut.

Kota Aek Nabara yang sejak zaman kolonial telah ditanami perkebunan belanda menyebabkan masyarakatnya terbiasa bekerjasama. Hal itu juga tampak ketika isu moderasi beragama digaungkan pemerintah semua masyarakat kota Aek Nabara mendukung dalam arti patuh terhadap himbuan pemerintah dan tokoh agama. Bapak Kresno Broto, demikian juga bapak Pendeta Ricardo ketika diwawancarai demikian juga bapak Bun'an dari kalangan Budha sangat merasa senang dengan hadirnya gerakan moderasi beragama di Indonesia yang digaungkan pemerintah pusat yang diteruskan ke pemerintahan di setiap daerah.

Demikian juga bapak H. Anas Zulkifli Rambe sebagai ketua majelis Ulama Indonesia kecamatan Bilah Hulu di kota Aek nabara mengatakan bahwa setiap beliau menyampaikan kata sambutan baik atas nama majelis Ulama maupun tokoh agama tidak lupa mengingatkan kepada kaum muslimin agar senantiasa menjaga harmoni dan kondusifitas kehidupan antar umat beragama. Menurutnya tidak zamannya lagi mengedepankan perbedaan sehingga komunikasi semakin renggang. Problematika kehidupan masyarakat yang semakin hari semakin meningkat menuntut kerjasama dan kemitraan semua pihak. Kerjasama saling menguntungkan dan tidak mencederai sesama menjadi satu prinsip yang harus dimiliki zaman ini menurutnya jika ingin hidup damai dan berkemajuan.

Ketua MUI Aek Nabara menambahkan bahwa paling tidak prinsip moderasi beragama yang wajib diterapkan setiap muslim pertama, menerapkan pentingnya keseimbangan (tawazun). Allah menciptakan alam ini penuh dengan keseimbangan maka manusiapun hidupnya harus seimbang. Kedua, prinsip moderasi beragama itu keadilan (ta'adhul). Allah menciptakan hambanya penuh keadilan. Setiap makhluk diberikan kehidupan dan makanannya serta temptnya brkembangbiak. Tanpa ada keadilan maka tidak akan ada keseimbangan, Ketiga, prinsip pertengahan (tawasuth). Allah menjadikan umat Islam umat pertengahan dari dua hal yang negatif. Dermawan merupakan sikap tengah antara boros dan pelit. Demikian juga sikap pemberani merupakan sikap tengah antara penakut dan nekat. Sikap keempat moderasi beragama adalah toleransi (tasamuh). Allah tidak melarang umat Islam bergaul dan bekerjasama saling membantu dalam kebaikan dengan umat lain. Selain persoalan akidah, mereka dibolehkan bekerjasama dan diperintahkan untuk saling menghargai di dalam perbedaan keyakinan. (Wawancara, Rabu, 09 Agustus 2023)

Kedua, para tokoh agama menginformasikan dan menjelaskan prinsip-prinsip moderasi beragama kepada umat atau jemaat. Gerakan sosialisasi moderasi beragama di Indonesia sangat masif. Gerakan sosialisasi moderasi beragama mulai dari tingkat nasional hingga lokal. Terlebih di lingkungan departemen Agama Republik Indonesia isu moderasi beragama menjadi isu penelitian nasional hingga tahun 2026. Maka dari itu diharapkan dalam penelitian-penelitian kiranya mengarah kepada kajian moderasi beragama di Indonesia.

Walaupun pada masa awal digaungkan banyak umat dan jemaat yang tidak tau artinya namun setelah dijelaskan maknanya barulah mereka tahu. Dalam benak mereka bahwa moderasi beragama itu intinya adalah toleransi umat beragama. Maka tugas para tokoh agama yang pertama di kota Aek Nabara adalah menginformasikan isu moderasi beragama di tengah-tengah umat. Oleh karena itu, peran tokoh agama dalam membangun

moderasi beragama di kota Aek Nabra disamping memberikan informasi juga mengajak seluruh masyarakat untuk menjalin kebersamaan dalam kebhinekaan. Kerukunan menurut hematnya adalah anugerah yang wajib mereka syukuri karena betapa sengsaranya masyarakat jika di suatu desa terjadi konflik antar ummat beragama.

Seorang tokoh agama Budha Aek Nabara, bapak Bun'an mengatakan peran tokoh agama dalam membangun moderasi beragama di kota Aek Nabara menjelaskan kepada masyarakat pentingnya memiliki sikap moderasi beragama agar damai menanggapi suatu perbedaan untuk mewujudkan ketertiban dalam bermasyarakat beragama, melindungi hak keyakinan bersama, mewujudkan kedamaian dalam berdampingan hidup berbeda agama. Moderasi beragama merupakan faktor penting dalam mewujudkan perdamaian, memperkuat persatuan dan menjaga kedamaian dalam perbedaan. Mengedepankan rasa keadilan dan menerima berbagai pendapat dari berbagai kalangan serta tanpa menyudutkan faham dan keyakinan tertentu. Oleh karena itu komunikasi lintas agama harus selalu dilakukan agar masyarakat Aek Nabara tidak mudah di provokasi mengatasnamakan agama.

Bapak Bun'an melanjutkan bahwa ia dalam setiap kesempatan selalu menekankan Budha dan Dharma. Budha dalam arti selalu mengedepankan budi dan tata krama dalam segala hal. Budha mengatur sopan santun, cara, berdiri, cara berjalan, cara makan bahkan cara bergaul. Selanjutnya Seorang umat Budha harus berdharma bukan saja pada diri orang lain tapi juga buat dirinya dalam arti mengamalkan ajaran Budha di dalam dirinya. (wawancara, Selasa 08 Agustus 2023).

Ketiga, tokoh agama berperan dalam membangun kerukunan antar umat beragama di kota Aek Nabara. Bapak Maju Sibarani sebagai tokoh Agama Nasrani mengatakan Peran tokoh agama dalam membangun kerukunan di kota Aek Nabara selama ini pertama, para tokoh menanamkan kepada masyarakat pentingnya komitmen kebangsaan sehingga tidak mudah terprovokasi oleh orang yang tidak bertanggung jawab memecah belah bangsa. Kedua, para tokoh agama memberi pengertian yang utuh kepada masyarakat arti penting toleransi beragama. Ketiga, tokoh agama menjelaskan kepada masyarakat tentang anti kekerasan. Keempat, para tokoh agama memberi penguatan kepada masyarakat agar menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan selama tidak bertentangan dengan pokok pokok ajaran agama.

Dalam penguatan moderasi beragama masyarakat tapanuli atau yang memiliki marga sangat patuh terhadap ikatan "Dalihan Natolu". Falsafah ini dapat menguatkan hubungan antar masyarakat tapanuli baik dari utara maupun dari selatan (mayoritas muslim). Walaupun mereka berbeda dari segi agama namun dapat didekatkan dengan hubungan kekerabatan marga. Hal ini sangat positif dalam merawat dan menjaga moderasi beragama langgeng di kota Aek Nabara (Wawancara Selasa, 08 Agustus 2023).

Keempat, para tokoh agama merawat moderasi beragama di kota Aek Nabara. Bapak Anas Zulkifli Rambe ketua Majelis Ulama Kecamatan Bilah Hulu, demikian juga bapak Pendeta Ricardo Lumbantobing mengatakan bahwa dalam menghadapi situasi yang mengancam kerukunan antar umat beragama mereka selalu bertemu di tempat yang tidak formal. Tempat yang biasa mereka pilih ada tempat ngopi di Aek Nabara, dijadikan sebagai tempat bertemu sekaligus mendiskusikan hal-hal yang penting merawat kerukunan antar umat beragama. Karena menurut mereka masalah besar itu akan terjadi dari masalah yang kecil yang tidak diselesaikan dan semakin lama membesar dan bisa menimbulkan konflik.

Oleh karena itu lanjut ketua MUI Aek Nabara, dalam rangka merawat moderasi beragama ketika berdakwah kepada masyarakat selalu menyampaikan tentang pentingnya toleransi dalam kebhinekaan. Islam dalam membangun toleransi menurut Anas Zulkifli Rambe mengenal persaudaraan Islamiyah dan persaudaraan wathoniyah (satu kampung). Orang yang berbeda agama dengan mereka menurut ajaran Islam adalah saudara mereka,

kebhinekaan itu adalah keniscayaan maka keragaman agama harus mereka hargai atas dasar toleransi (Wawancara Rabu, 09 Agustus 2023).

Kelima, para tokoh agama mengingatkan agar menjauhi sikap intoleran. Para tokoh agama di kota Aek Nabara selalu bergandengan tangan dalam mengingatkan umatnya masing-masing agar jangan melakukan hal-hal yang mengarah kepada intoleransi dan konflik antar agama. Kedekatan antar tokoh agama di kota Aek Nabara ini karena faktor kesamaan historis dan sosiologis. Pada umumnya tokoh agama di kota Aek Nabara merupakan penduduk asli yang sudah turun-temurun di Aek Nabara. Akibatnya mereka memiliki pengalaman hidup yang hampir sama, mengalami masa kecil yang relatif sama, bermain bersama hingga menjadi tokoh agama di kota Aek Nabara.

Bapak Maju Sibarani, seorang tokoh Persekutuan Gereja Indonesia di kota Aek Nabara mengatakan bahwa rumah dan gerejanya berada di sekitar pemukiman muslim. Kedekatan dan pembauran domisili tersebut turut menambah kedekatannya dengan saudara-saudara muslim. Bahkan setiap ada kegiatan peringatan hari besar Islam tidak jarang remaja Masjid kota Aek Nabara meminta dukungannya dalam bentuk partisipasi. Menurutnya hal itu tidak menjadi masalah, bahkan hal itu dapat mengeratkan hubungan antar agama muslim dan umat kristen di kota Aek Nabara. Bahkan di kota Aek Nabara yang relatif kecil menurutnya berdiri tiga gereja Besar lengkap. Ada Gereja Katolik, ada Gereja HKBP Protestan dan ada pula Gereja PGI. Menurutnya mana mungkin tiga gereja dapat hadir di kota Aek Nabara jika kehidupan antar agama dilanda konflik. Oleh sebab itulah beliau tetap menghimbau kepada para tokoh agama walau kondisi aman dan kondusif tetap mengingatkan pentingnya kerukunan dan jangan sampai ada perilaku yang berpotensi menimbulkan sikap intoleran dan konflik antar agama maupun seagama (Wawancara, rabu, 09 Agustus 2023)

Keenam, para tokoh agama memberikan keteladanan dalam melaksanakan moderasi beragama kepada masyarakat kota aek Nabara. Bukan sebaliknya para tokoh agama yang menimbulkan masalah. Sebagaimana yang dituturkan tokoh Islam di Aek Nabara, ketika ada keluarga mereka yang meninggal dunia maka tokoh agama Nasrani, Budha demikian juga masyarakat sekitar datang turut berbela sungkawa. Demikian juga sebaliknya jika ada kemalangan menimpa saudara-saudara yang bukan Islam maka mulai dari tokoh Islam dan masyarakat tempatan datang melayat menunjukkan kebersamaan dan kepeduliannya.

Demikian juga kegiatan pesta pernikahan mereka tidak membeda-bedakan agama. Bahwakan mereka memahamai dalam persoalan makanan, Biasanya jika yang pesta non muslim maka seksi makanan sengaja mereka pilih yang menanganinya muslim yang dikenal dan diketahui keislamannya yang baik. Mereka tidak sembarangan menyajikan hidangan yang sangat dipentingkan bagi umat Islam.

Maka keberhasilan tokoh agama membangun moderasi beragama di kota Aek Nabara yakni terbentuknya kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi beragama. Selanjutnya adalah moderasi beragama di kota Aek Nabara melahirkan kesiapan masyarakat hidup berdampingan dalam kebhinekaan agama, suku dan adat-istiadat. Selanjutnya adalah moderasi beragama melahirkan toleransi, saling menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain berkeyakinan mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat. Selanjutnya masyarakat Aek Nabara berkomitmen anti kekerasan menolak tindakan individu dan kelompok menggunakan cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah antar agama. Masyarakat kota Aek Nabara menggunakan kearifan lokal menguatkan bangunan moderasi beragama.

Dari penuturan berbagai tokoh agama maka dapat di analisis bahwa praktik prinsip keseimbangan, perinsip keadilan dan prinsip toleran sudah lama terbentuk di kota Aek Nabara. Proses moderasi beragama terjadi secara alamiah dipengaruhi oleh ikatan persaudaraan tidak membedakan agama, etnis dan suku dalam hidup bermasyarakat yang

diwariskan oleh orang tua dan para tokoh agama terdahulu. Selain itu moderasi beragama dapat tumbuh dan berkembang karena adanya budaya lokal Dalihan Natolu sebagai adat yang melekat pada kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

Peran tokoh dalam membangun moderasi beragama di kota Aek Nabara dalam bingkai kearifan lokal layak dijadikan sebagai role model pembangunan moderasi beragama. Peran ketokohan agama telah berhasil membangun moderasi beragama sehingga masyarakat damai, rukun dan saling menghargai antar agama yang pada gilirannya akan mudah mendukung pembangunan bangsa Indonesia. Dengan demikian prinsip moderasi beragama yang mengakar dari sikap keseimbangan, keadilan, toleran dan sikap pertengahan menjadikan kota Aek Nabara layak disebut sebagai kota role model moderasi beragama. Disamping keberhasilan menerapkan moderasi beragama di masyarakat kota Aek Nabara maka para tokoh agama perlu mewaspadaikan tantangan yang dapat merusak tatanan moderasi beragama. Diantaranya masuknya ajaran sesat dalam bingkai agama yang beruaya untuk memecah-belah bangsa. Selanjutnya juga mewaspadaikan berita hoax yang juga memperkeruh suasana kedamaian.

### **Kesimpulan**

Potret moderasi beragama di kota Aek Nabara mengakar dari adanya ikatan sosiologis dan budaya di masyarakat. Ikatan sosiologis dan budaya kearifan lokal melahirkan sikap moderasi beragama yakni masyarakat menyadari pentingnya toleransi beragama, saling menerima perbedaan, saling menghormati dan menjauhi sikap kekerasan. Ada enam perantokoh dalam membangun moderasi beragama di kota Aek Nabara. Pertama, para tokoh agama mendukung program pemerintah membangun moderasi beragama dan menjaga komitmen kebangsaan. Kedua, para tokoh agama menginformasikan dan menjelaskan prinsip-prinsip moderasi beragama kepada umat atau jemaat menjelaskan dan menyosialisasikan apa serta manfaat moderasi beragama kepada masyarakat. Ketiga, tokoh agama berperan dalam membangun kerukunan antar umat beragama di kota Aek Nabara. Keempat, para tokoh agama merawat moderasi beragama di kota Aek Nabara. Kelima, para tokoh agama mengingatkan agar menjauhi sikap intoleran dan keenam, para tokoh agama memberikan keteladanan dalam melaksanakan moderasi beragama kepada masyarakat kota Aek Nabara.

### **Daftar Rujukan**

- Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat* (Situbondo: Kajian Metodologis, 2018).
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2):45-55.
- Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib. 2021. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9(2):263. doi: 10.31942/pgrs.v9i2.5719.
- Ardianto, Elvinaro dan Harun, Rochajat. 2011. *Komunikasi Pembangunan, Perspektif Domain: Kajian Ulang dan Teori Kritis* (Jakarta: Rajawali Perss).
- Aula, Siti K. N. 2020. "Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19." *Journal Of Islamic Discourses* 3(1):125-48.
- Departemen Agama RI. 2010. *Alquran dan Tafsirnya* (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid I, Lentera Abadi, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).

- Farida, Umma. 2020. "Kontribusi Dan Peran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al Quran Dan Hadis Di Indonesia." *Fikrah* 8(2):311. doi: 10.21043/fikrah.v8i2.7928.
- Gita, Syabila, Putri Cahyani, Shalahudin Ismail, Ujang Rohman, Mahasiswa Administrasi, Rumah Sakit, Universitas Jenderal, Achmad Yani, Administrasi Rumah Sakit, Universitas Jenderal, Achmad Yani, Administrasi Rumah Sakit, Universitas Jenderal, and Achmad Yani. n.d. "Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi." 2(1):9-14.
- Halim. 2014. *Alquran Al-karim dan terjemahannya*. (Surabaya: Publising & distributing).
- Hanafi, Muchlis. 2013. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*. (Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Quran)
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13(1):1-22. doi: 10.37302/jbi.v13i1.182.  
<http://jurnal.staimuhblora.ac.id/> Volume 15 No. 1 2022  
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/> Volume 12 No. 1 2021  
<https://kemenagkotabaru.info/2022/05/30/makna-ummatan-washatan-menurut-ulama-ulama-tafsir>, diakses tanggal 13 September 2023.
- Husna, Ulfatul. 2020. *Moderasi Beragama di SMA Negeri I Kerembung Sidoarjo* (Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel).
- Ismail, Achmad Satori (et al). 2007. *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. (Jakarta: Pustaka IKADI)
- Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Kartika, 1997).
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Kartika).
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Cetakan Pertama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).
- Khalil Nurul Islam. 2020. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13(1). doi: 10.35905/kur.v13i1.1379. Labuhanbatu, Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Bilah Hulu Dalam Angka 2020*. (BPS Kabupaten Labuhanbatu: CV. Rilis Grafika).
- Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019).
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Muchammadun, Muchammadun, Sri Hartini Rachmad, Dendi Handiyatmo, Ayesha Tantriana, Eka Rumanitha, and Zaenudin Amrulloh. 2021. "Peran Tokoh Agama Dalam Menangani Penyebaran Covid-19." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5(1):87-96. doi: 10.15575/rjsalb.v5i1.10378.
- Muchammadun, Sri Hartini Rachmad, Dendi Handiyatmo, Ayesha Tantriana, Eka Rumanitha, and Zaenudin Amrulloh. 2021. "Peran Tokoh Agama Dalam Menangani Penyebaran Covid-19."
- Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu- Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkereta Kecamatan Tukdana, Skripsi* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati: 2015).
- Nurul Islam, Khalil. 2020. (Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Journal Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Alquran). Vol. 13.
- Pendidikan, Departemen Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Pusat Bahasa Depdiknas RI. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bahasa Depdiknas).
- Rahardjo, M. Darwin 1996. *Ensiklopedia Alquran: Tafisr Sosiologi berdasarkan konsep-konsep Kunci*. (Jakarta: Paramadani).

- Samsul AR. 2020. "Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan* 3(1):37–51.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban).
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan)
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Tangerang: Lentera Hati).
- Soekanto, Soerjano. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press). Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan AlQur'an)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 104-105.
- Tantizul. 2021. *Moderasi Beragama*. (Purbalingga: Bimas Islam).
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. 2019. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15(2):9–14. doi: 10.46494/psc.v15i2.61.
- Yunsirno. 2012. *Keajaiban Belajar*. (Pontianak: Pustaka Jenius).